



Ekosistem Seni Perhimpunan Fotografer Bali Perspektif Pierre Bourdieu

Ni Putu Suci Prastiti¹, I Wayan Mudra², dan I Ketut Sariada³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali – 80235

Correspondence Author Email: ¹suci.prastiti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ruang lingkup kegiatan ekosistem seni Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) dilihat dari perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini penting dilakukan karena PFB merupakan perhimpunan fotografer tertua di Bali dan memiliki prestasi kegiatan regional maupun nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan teori Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ruang lingkup kegiatan PFB diklasifikasikan berdasarkan sumber pendanaan di antaranya sumber dana publik, swasta, dan swadaya. Ekosistem seni PFB dapat dilihat dari ranah pendidikan, ekonomi, organisasi, dan seni. Setiap anggota berperan mendukung keberlanjutan ekosistem seni yang terdapat dalam PFB tercermin pada interaksi modal yang dimiliki para anggotanya terdiri dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Simpulan penelitian ini yaitu PFB mampu bergerak sebagai kelas dominan karena memiliki modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang kuat. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengelolaan komunitas fotografi yang komprehensif dan efektif sehingga dapat menjadi panutan (*role model*) bagi keberlanjutan komunitas fotografi lainnya di Bali.

Kata kunci: ekosistem seni, perhimpunan fotografer Bali, Bourdieu

Bali Photographer Association Art Ecosystem Pierre Bourdieu's Perspective

ABSTRACT

This study aims to explore the scope of activities within the art ecosystem of the Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) through the theoretical lens of Pierre Bourdieu. The research is particularly significant as PFB represents the oldest photography association in Bali, with notable achievements at both regional and national levels. A qualitative research design was employed, utilizing data collection methods such as observation, interviews, and document analysis, with data interpretation grounded in Bourdieu's theoretical framework. The findings indicate that the scope of PFB's activities can be categorized based on funding sources, including public funding, private sponsorship, and self-funding. The art ecosystem within PFB is manifested across the domains of education, economy, organization, and the arts. Each member contributes to the sustainability of the ecosystem, as reflected in the interaction of various forms of capital—economic, social, cultural, and symbolic—possessed by its members. This study concludes that PFB has successfully positioned itself as a dominant class by leveraging strong social, economic, cultural, and symbolic capital. The outcomes of this research offer valuable insights into the comprehensive and effective management of photography communities and may serve as a model for promoting the sustainability of other photography communities in Bali.

Keywords: art ecosystem, Bali photographers' association, Bourdieu



PENDAHULUAN

Seni sebagai bagian integral dari kebudayaan, tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan berbagai aspek lain yang membentuk ekosistem tersendiri. Ekosistem dalam konteks seni merupakan sebuah sistem kompleks yang terdiri dari multisubjek dan memiliki korelasi satu sama lainnya (Aryani, 2024). Memahami seni sebagai ekosistem berarti menyadari bahwa seni berkontribusi terhadap keberlanjutan elemen-elemen di sekitarnya, termasuk dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mendalami hubungan antara nilai ekonomi, sosial, dan kultural yang ada dalam seni untuk memahami pola interaksi yang memengaruhi para pemangku kepentingan serta keberlanjutan seni itu sendiri. Perspektif ini menjadi krusial dalam memetakan dinamika seni sebagai kekuatan yang bergerak di tengah kompleksitas budaya dan ekonomi global.

Delobelle (2008) dalam Zenmira (2022) mendefinisikan komunitas merupakan suatu grup dari beberapa orang yang berbagi minat sama dan terbentuk oleh empat faktor: 1) komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*); 2) tempat yang disepakati bersama untuk bertemu, ritual, dan kebiasaan; 3) orang-orang datang secara teratur dan periodik; 4) merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat (*influencer*). Jika mengacu pada definisi tersebut maka Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) dapat diperhitungkan sebagai suatu komunitas, tercermin dalam semangat *friendship* (persahabatan), *sharing* (berbagi), dan *learning* (belajar). Sebagai komunitas seni yang bergerak di bidang fotografi, PFB menjalankan dinamika ekosistem seni karena komunitas ini beroperasi dalam kerangka interaksi antara nilai ekonomi, sosial, dan kultural yang kompleks. Komunitas beranggotakan lebih dari 300 orang ini memiliki rekam sejarah panjang dalam perkembangan seni visual di Bali. Tonggak sejarah kelahiran PFB, dimulai di era 1982 ketika beberapa fotografer bersepakat untuk membentuk suatu perkumpulan sesama pecinta foto. Hal tersebut menjadikan PFB didaulat menjadi komunitas fotografi tertua yang ada di Bali. Dalam wawancara dengan anggota PFB sekaligus Ketua Bali Photo Award 2023 yaitu Agung Wijaya S.Sn, M.Sn, PFB aktif berpartisipasi dalam kegiatan di tingkat regional maupun nasional, baik sebagai peserta maupun penyelenggara. Tercatat pada tahun 2018 lalu PFB mendapat kepercayaan sebagai penyelenggara kompetisi foto yang cukup bergengsi yaitu Salon Foto Indonesia yang diikuti puluhan fotografer dari seluruh Indonesia. Berlanjut di tahun 2024, komunitas yang beralamat kantor di Jalan Kecubung No.81 Denpasar, Bali, ini mencetak sejarah dalam meraih prestasi bergengsi. Dilansir dari situs Nusabali.com, 2024, PFB menjadi komunitas pertama yang meraih Piala *Best Club* di acara Salon Foto Indonesia (SFI) tiga kali berturut-turut sejak tahun 2022. Selain itu para anggotanya yang sering mengukir prestasi dalam berbagai ajang

perlombaan foto, membuat posisi PFB semakin kuat dalam menarik kepercayaan publik.

Sebagai sebuah ekosistem seni yang sudah berdinamika selama empat dekade terakhir, PFB tidak hanya menjadi ruang bagi ekspresi seni fotografi, tetapi juga harus menghadapi tantangan keberlanjutan, baik dari segi manajemen kegiatan, pendanaan, hingga relevansi kegiatan seni di tengah perkembangan teknologi dan pasar global. Melihat rekam jejak panjang eksistensi PFB membuktikan bagaimana komunitas ini tetap dapat berkembang secara profesional dan berkelanjutan di tengah tantangan-tantangan yang ada. Keberhasilan ini tidak luput dari pelaksanaan agenda kegiatan yang digelar berkala melibatkan kontribusi berbagai elemen saling mendukung dan berinteraksi dalam sebuah ekosistem seni yang kompleks. Sesuai definisi tentang ekosistem seni itu sendiri menurut Nugroho (2023) dalam Kadek et al. (2024) yakni jejaring kompleks yang meliputi berbagai elemen dan komponen yang terlibat dalam penciptaan, distribusi, konsumsi, dan apresiasi karya seni.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: pertama, apa saja ruang lingkup kegiatan di PFB dan kedua, bagaimana ekosistem seni berlangsung di PFB. Dalam menjawab pertanyaan pertama, pemetaan ruang lingkup kegiatan komunitas PFB dilakukan melalui identifikasi jenis sumber dana yang menopang keberlangsungan aktivitas mereka. Analisis ini penting karena sumber dana berpengaruh terhadap bentuk, frekuensi, dan skala kegiatan yang diselenggarakan, serta mencerminkan sejauh mana kemandirian atau ketergantungan komunitas terhadap pihak eksternal. Sedangkan untuk pertanyaan kedua, ekosistem seni di PFB dianalisis dengan menelaah modal yang dipertaruhkan dalam berbagai aspek, seperti organisasi, pendidikan, seni, ekonomi, kesenian, dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana kapital sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik berperan dalam membentuk dinamika ekosistem seni di dalam komunitas. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan terkait ekosistem seni yang relevan yaitu oleh Kadek et al. (2024) yang menganalisis tentang praktik ekosistem seni perusahaan Sevenpro Entertainment Bali menggunakan teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu kesuksesan pertunjukan yang disuguhkan Sevenpro, merupakan gambaran kesuksesan keterlibatan para pihak yang berperan dalam ekosistem seni tersebut. Penelitian sejenis juga ditemukan dalam judul artikel “Ekosistem Seni Kulidan Kitchen & Space” oleh (Adiartha & Mudra, 2024).

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut belum ditemukan identifikasi terkait interaksi modal yang dimiliki pihak-pihak yang berperan dalam membentuk dinamika ekosistem seni pada perusahaan tersebut, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bourdieu tentang pentingnya modal atau kapital dalam upaya mempertahankan status dan kekuasaan. Penelitian yang penulis lakukan kali ini

dapat memperkaya wacana tentang ekosistem seni dengan menyoroti aspek interaksi modal, sebagaimana dikemukakan Bourdieu, yaitu kapital sosial, budaya, dan simbolik, yang belum tergarap secara mendalam dalam penelitian terdahulu seperti oleh Kadek et al. (2024) maupun Adiartha & Mudra (2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kegiatan dan ekosistem, tetapi juga menganalisis bagaimana modal-modal tersebut saling berinteraksi membentuk dinamika kekuasaan dan posisi dalam komunitas seni PFB.

Penelitian yang penulis lakukan kali ini juga akan menggunakan pendekatan perspektif Pierre Bourdieu karena analisis berbasis teori praktik sosial ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemilik modal atau kapital berinteraksi dalam arena atau ranah untuk membentuk dominasi kekuasaan. Pada kali ini, perspektif Bourdieu digunakan untuk menjelaskan interaksi modal antarperan kepentingan dalam dinamika ekosistem seni PFB. Hanya saja sejauh ini informasi tentang komunitas PFB masih minim didapatkan, terkhusus melalui sumber literatur berupa jurnal penelitian. Artikel penelitian tentang ekosistem PFB ini dapat menjadi penelitian pertama yang dipublikasikan di jurnal terkait ekosistem seni PFB.

Dalam teorinya, Bourdieu menyoroti bagaimana kelompok dengan akses yang lebih besar ke modal cenderung mempertahankan status dan kekuasaannya. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Robin & Marchella, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan Hisyam et al. (2024), disebutkan bahwa arena merupakan tempat atau wilayah khusus yang terdapat dalam struktur masyarakat (Santosa dalam Latiar, 2019). Bourdieu juga memperkenalkan konsep “habitus” yang mengacu pada pola perilaku, pemikiran, dan preferensi yang telah tertanam dalam individu sebagai hasil dari pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Bourdieu menyatakan bahwa habitus merupakan kesimpulan dari komposisi antara pengetahuan dan penyebaran pengetahuan tersebut terhadap pribadi atau masyarakat (Zerri et al., 2024).

Urgensi penelitian tentang PFB tercermin dari pentingnya mengidentifikasi modal ekonomi, sosial, simbolik, dan kultural yang dimiliki PFB untuk menciptakan ekosistem seni yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan di era modern. PFB berperan dalam menyelenggarakan acara-acara bergengsi sehingga mampu menunjukkan bagaimana seni fotografi dapat dihargai sebagai karya profesional sekaligus sarana pelestarian budaya yang menjadikan PFB relevan untuk dianalisis, terutama dalam hubungannya dengan dinamika ekosistem seni dan teori modal dari Pierre Bourdieu. Pemahaman tentang ekosistem seni PFB yang tercermin dalam teori Bourdieu ini dapat menjadi panduan strategis bagi komunitas fotografer lain di Indonesia yang ingin menjadikan PFB sebagai panutan (*role*

model) dalam menciptakan solidaritas, profesionalisme, dan daya saing komunitas seni fotografi.



Gambar 1. Rapat Umum Anggota Perhimpunan Fotografer Bali.
Sumber: Instagram @pfbali, 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Merriam dalam Waruwu (2024) menerangkan, penelitian kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami. Denzin dalam Pramesti (2024) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang memiliki pendekatan beragam dalam usaha memahami fenomena sosial. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dinamika ekosistem seni dalam PFB dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan anggota dan juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua PFB, Agung Wijaya. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangannya terkait pengelolaan PFB sebagai ekosistem seni. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis dokumen, termasuk arsip sejarah PFB, artikel majalah, dokumentasi kegiatan PFB, dan buku yang relevan tentang teori Pierre Bourdieu dan ekosistem seni.

HASIL

Ide pembentukan PFB diprakarsai oleh beberapa fotografer Bali pada tahun 1982. Chalie Suyata, K. Sujana, dan Djaja Tjandra Kirana menjadi tokoh yang berperan penting dalam menginisiasi pembentukan organisasi para pecinta fotografi

dengan langkah awal melakukan pendekatan kepada Kepala Pariwisata Bali Tjokorda Pemayun dan sekretarisnya Gusti Ngurah Wija. Beberapa fotografer lain yang turut bergabung kemudian, seperti yang dituliskan Kusniarti (2015) dalam liputan balitribunnews.com di antaranya Oman JH, Koes, Ir. Nyoman Sutjipta, I.B. Putra Adnyana, Rio Helmi, Kwe Hap Gwan, Parwata Kantiana, Om Yop, Ipong, Alex Tjandra, Dewa Gema, Shi Hun, Windia, Tan Sio Lay, Tjeng Sing Hwa, Gomez, dan beberapa fotografer lainnya. Hingga akhirnya 29 fotografer bergabung dengan ketua Ir. Nyoman Sutjipta. PFB diresmikan pada tanggal 14 Juni 1984 diikuti dengan acara pelantikan kepengurusan pertama PFB. Seremoni di Hotel Janur Garden, Sanur, Bali tersebut dihadiri oleh ketua Federasi Perkumpulan Seni foto Indonesia (FPSI) Prof. drg. Soelarko (Perhimpunan Fotografer Bali, 2022). Sejak saat itu PFB tercatat sebagai salah satu komunitas foto yang bernaung di bawah organisasi FPSI.

Pada perkembangan berikutnya, PFB bergerak sebagai sebuah komunitas dengan sistem organisasi yang berstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Wijaya, didapatkan informasi bahwa adanya susunan kepengurusan dengan sistem pemilihan ketua secara musyawarah. Informasi pada portal (*website*) resmi PFB menunjukkan daftar kepemimpinan PFB dari masa ke masa. Setelah masa kepemimpinan Ir. Nyoman Sutjipta berakhir di tahun 2004, tonggak kepemimpinan dilanjutkan oleh I Ketut Widiatmika. Pada tahun 2007, ketua terpilih I Made Arya Dwita dan dilanjutkan dr. Ida Bagus Andi Sucirta pada tahun 2010. Ketua PFB terpilih selanjutnya di tahun 2013 adalah A. A. Ngurah Anom Manik Agung, kemudian di tahun 2016-2022 dikomandoi oleh Tjandra Hutama Kurniawan. ketua PFB selanjutnya periode 2022-2025 adalah Kadek Wigunantara Eka Putra dan pada tahun 2024 ketua PFB terpilih secara aklamasi I Made Dana sebagai Ketua PFB periode 2025-2028. Selain ketua, dalam susunan kepengurusan organisasi tersebut juga terdapat bermacam peran dengan tugas yang berbeda-beda seperti posisi penasihat, Dewan Pertimbangan Gelar, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Humas, hingga Dana Usaha.

Pada kepengurusan periode 2010-2013 yang diketuai oleh dr. Ida Bagus Andi Sucirta, PFB telah memiliki anggota yaitu 192 orang (Kusniarti, 2015). Kegiatan rutin komunitas ini yaitu diskusi dan *sharing session*, *workshop*, pameran, apresiasi, serta *hunting* foto bersama. Hampir setiap kegiatan dibuka untuk umum dengan tujuan untuk membuka akses seluas mungkin bagi siapa pun yang berminat pada fotografi. PFB mengemas kegiatan *hunting* foto bersama dengan menitikberatkan pada kegiatan pencerahan pengetahuan bagi anggota. *Hunting* bersama dilakukan sesekali sebagai *fun gathering*. Komunitas PFB ini tidak memfokuskan kepada satu subbidang fotografi melainkan mengembangkan potensi ke berbagai macam subbidang seperti: *human interest photography*, jurnalistik, budaya, *fashion*, *street photography*, *wedding photography*, dan *fine art*. Tahun

2013, Andi Sucirta memprakarsai acara penghargaan fotografi bergengsi di Bali yakni *Bali Photo Award*. Di masa kepemimpinan Andi Sucirta, PFB meraih penghargaan pertama kali sebagai *Best Local Club* pada ajang Indonesian Salon of Art Photography (ISAP) 2010 di Jakarta (Kusniarti, 2015).

Pada tahun 2019, Bali yang diwakili oleh PFB dipercaya kembali menjadi tuan rumah perhelatan Salon Foto Indonesia ke-40, setelah terakhir kali diselenggarakan di Bali yaitu tahun 2006. Di tahun tersebut, PFB di bawah komando Tjandra Hutama Kurniawan, ST. Anggota PFB lainnya kerap mewakili PFB sebagai pembicara. Salah satunya pada *event creative talks* diadakan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) pada tahun 2022. Dilansir dari situs www.dgip.go.id/, penasihat PFB, Dr. I Made Bayu Pramana, M. Sn. berkesempatan menjadi salah satu narasumber dalam acara tersebut (Amo, 2022). Pada tahun 2024, keluarga besar Perhimpunan Fotografer Bali merayakan HUT ke-40 yang secara rutin menjadi agenda tahunan.

Kegiatan PFB tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi fotografi tetapi juga merambah pada bidang sosial dan kemanusiaan seperti pada event *photo hunt and charity* di Objek Wisata Pala Sangeh pada tahun 2020. Dalam kegiatan tersebut, PFB berhasil menyalurkan paket sembako (sembilan bahan pokok) dan pakan monyet kepada pihak pengelola secara simbolis. Kegiatan yang dilakukan untuk merespons kondisi di masa pandemi Covid-19 ini ditandai dengan serah terima dari pihak PFB yang diwakilkan Tjandra Hutama kala itu selaku ketua kepada pihak pengelola Objek Wisata Sangeh (Mata, 2022). Pembagian bantuan sembako juga ditargetkan kepada para pekerja yang beraktivitas di sekitar ruas jalan Kota Denpasar. Setelah masa pandemi usai, PFB kembali aktif dengan berbagai kegiatan menarik, salah satunya selaku tuan rumah Jambore Fotografer Nasional pada Oktober 2024 di Pura Ulun Danu, Bedugul, Tabanan, Bali.

Ketika melalui proses pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya, PFB menerapkan manajemen yang tertata dengan selalu melakukan pembentukan panitia penanggung jawab di tiap acara (*event*). Seperti yang dijelaskan Agung Wijaya dalam wawancara, tahapan pelaksanaan acara di PFB yaitu rapat pembentukan panitia, penggalan dana, pelaksanaan acara, hingga tahap evaluasi. Dukungan dana didapatkan pada saat upaya penggalan dana dengan melakukan pendekatan pada pihak-pihak yang berpeluang menjadi sponsor acara. Contoh pada kegiatan *photo hunt and charity* di Objek Wisata Pala Sangeh tahun 2020, berhasil mendapat dukungan sponsor seperti Kafein House, Wing Futsal, Sinar Foto, Sriwijaya Camera, Blanco Museum, Colour Photo, Onik Photo Gallery. Niti Mandala Printing, dan Widema Image (Mata, 2022).



Diagram 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PFB.
Sumber: Hasil wawancara dengan Agung Wijaya, 2024.

PEMBAHASAN

Dalam konteks ekosistem seni perhimpunan fotografi di Bali, analisis tentang modal menurut teori Bourdieu sangat penting. Bourdieu mengemukakan konsep modal dalam beberapa bentuk, tidak sekadar dipahami sebagai istilah dalam diskursus ekonomi. Terdapat empat jenis modal menurut pemikiran Bourdieu yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi, materi, dan uang (Ismoyo, 2024) seperti pendapatan dan warisan. Bourdieu mendefinisikan modal budaya sebagai pengetahuan, keterampilan, dan preferensi yang dihargai dalam masyarakat tertentu (Bakti & Situmorang, 2024). Bourdieu (1986) dalam Nurnazmi & Siti Kholifah (2023) mengartikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial. Modal ini berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dan didasarkan pada relasi saling kenal dan saling mengakui. Bourdieu (1993) dalam Krisdinanto (2016) menjelaskan modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekstrasi atau kehormatan. Modal ini dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*).

Mereka yang menguasai keempat modal dalam jumlah besar akan memperoleh kekuasaan besar pula dalam menempati posisi hierarki tertinggi atau kelas dominan (Fauzi, 2023). Perhimpunan Fotografer Bali memiliki keempat modal tersebut yang menjadikan posisi PFB unggul dalam pertarungan modal di arena. Pertama yaitu modal ekonomi berupa aset tak bergerak seperti kantor sekretariat yang beralamat di Jalan Kecubung No.81 Denpasar, Bali. Modal ini didapat dari kerelaan salah satu anggota yaitu Anom Manik Agung untuk memberikan salah satu ruang di rumahnya sebagai kantor sekretariat. Kemudian ada pula modal finansial berupa iuran anggota sebesar Rp200.000.- per tahun (Kusniarti, 2015) dan sumber pemasukan yang didapat dari selisih sisa anggaran penyelenggaraan acara, di mana anggaran acara didapat dari donatur maupun dukungan sponsor (*sponsorship*). Kedua adalah modal budaya, modal ini dimiliki anggota PFB berupa latar belakang budaya Bali yang kaya. Hal tersebut tercermin dari karya foto-foto dari anggota PFB banyak menampilkan eksotisme budaya Bali.

Modal sosial merupakan sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial dan relasi, tidak terlepas dari relasi-relasi antara individu di Perhimpunan Fotografer Bali dengan dunia luar. Jaringan sosial telah dibangun sejak awal pendirian PFB, di mana ketiga pendiri (*founder*) melakukan pendekatan dengan Kepala Pariwisata Bali yang ketika itu dijabat oleh Tjokorda Pemayun dan sekretarisnya Gusti Ngurah Wija untuk dapat mendukung pendirian organisasi. Tentunya usaha tersebut tidak akan berhasil apabila tidak adanya modal sosial yang dimiliki oleh ketiga pendiri tersebut. Perhimpunan fotografi di Bali tidak hanya menjadi tempat untuk berbagi keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang untuk bertukar modal sosial. Di sini, fotografer dapat memperluas jaringan mereka, mendapatkan akses ke sumber daya seperti lokasi foto yang eksklusif dan bahkan kesempatan untuk memamerkan karya mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana praktik fotografi tidak hanya didasarkan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada jaringan sosial yang kuat. Modal simbolik yang dimiliki Perhimpunan Fotografer Bali berkenaan dengan reputasi (*prestise*) yang diraih oleh masing-masing anggota maupun sebagai suatu komunitas. PFB mendapat *Best Local Club 2010* pada ajang International Salon of Art Photography (ISAP) di Jakarta.

Modal bisa diperoleh jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya (Fauzi, 2023). Habitus harus digunakan dalam relasinya dengan konsep arena (*field*). Dalam arena-arena tersebut dan dalam perjuangan-perjuangan yang terjadi di dalamnya, setiap agen bertindak sesuai posisinya (yaitu, sesuai modal yang dimilikinya) dan habitusnya untuk terhubung dengan sejarah dirinya. Habitus yang dibangun di Perhimpunan Fotografer Bali yaitu keterampilan fotografi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa PFB membentuk habitus dengan kegiatan *hunting* (perburuan visual) foto bersama yang dilakukan secara reguler. Fotografi merupakan bentuk berkesenian sekaligus juga keterampilan. Fotografi sebagai media mengekspresikan ide dan gagasan yang disampaikan dengan keterampilan teknis seperti kemampuan menggunakan perangkat kamera, pengolahan gambar, dan lain sebagainya. Habitus lainnya yang dibangun di PFB adalah semangat *friendship* (persahabatan), *sharing* (berbagi), dan *learning* (belajar). Arena adalah suatu sistem posisi sosial terstruktur yang dikuasai oleh individu atau institusi. Perhimpunan Fotografer Bali “menguasai” arena yaitu komunitas fotografi di Bali. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan sebagai *Best Local Club 2010* pada ajang Indonesian Salon of Art Photography (ISAP) di Jakarta. Penghargaan serupa belum pernah diraih oleh komunitas sejenis yang ada di Bali.

Ruang Lingkup Kegiatan PFB

Pemetaan ruang lingkup kegiatan di PFB dianalisis berdasarkan identifikasi jenis sumber dana yang digunakan dalam menjalankan aktivitas komunitas. Pendekatan ini penting karena sumber dana tidak hanya menentukan skala dan

kontinuitas kegiatan, tetapi juga memengaruhi kemandirian, orientasi program, dan daya tahan ekosistem seni komunitas itu sendiri. Mengacu pada konsep pemetaan ekosistem seni John Holden, ekosistem seni dalam PFB dapat dianalisis melalui tiga jenis ruang lingkup kegiatan seni berdasarkan sumber dana. Pertama adalah seni yang Dibiayai Publik (*Funded Arts*) yang tercermin dalam kegiatan PFB yang mendapatkan dukungan dari badan nonkomersil seperti pemerintah atau instansi pendidikan, seperti penyelenggaraan lomba fotografi, *workshop*, dan pameran seni budaya. Program-program ini bertujuan untuk melestarikan seni dan memperkenalkan keunikan budaya Bali melalui medium visual. Kolaborasi dengan pihak pemerintah juga memperkuat posisi PFB sebagai komunitas seni yang berpengaruh.

Seni Komersial (*Commercial Arts*) menjadi jenis kegiatan kedua, di mana kegiatan seni di PFB berorientasi pada keuntungan komersial. PFB mendukung anggotanya untuk berpartisipasi dalam industri jasa kreatif, seperti fotografi komersial untuk pernikahan, pariwisata, dan promosi. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana fotografi dapat menjadi mata pencaharian yang berkelanjutan sekaligus berkontribusi pada perekonomian kreatif. Dukungan PFB dalam menyediakan pelatihan keterampilan atau habitus menjadi salah satu faktor keberhasilan anggotanya di bidang ini.

Ketiga yaitu Seni Masyarakat (*Homemade Arts*). Kegiatan seni dengan pendanaan swadaya dapat mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dengan pembiayaan secara swadaya. Elemen ini tampak dalam kegiatan komunitas di bidang pendidikan seperti untuk melaksanakan pelatihan fotografi dan *hunting* foto bersama yang menysasar ke kalangan masyarakat awam. Dengan mendorong seni masyarakat, PFB menjaga inklusivitas dan keberlanjutan komunitas seni fotografi di Bali.

Ekosistem Seni PFB

Setelah melakukan pemetaan ruang lingkup kegiatan seni menurut John Holden (seni yang dibiayai publik, seni komersial, dan seni masyarakat) pada Komunitas PFB selanjutnya menjawab mengenai bagaimana ekosistem seni berlangsung di komunitas ini. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan menganalisis jenis-jenis modal yang dipertaruhkan dalam berbagai aspek seperti organisasi, pendidikan, seni, ekonomi, kesenian, dan teknologi. Analisis ini mengacu pada kerangka teori modal dari Pierre Bourdieu, yang mencakup kapital sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik. Modal-modal tersebut berperan membentuk jaringan kolaborasi, pengakuan sosial, pengembangan kapasitas artistik, hingga keberlanjutan ekonomi komunitas.

Kegiatan di PFB dapat diklasifikasi ke dalam lima kategori yang merujuk pada lima unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu pendidikan,

organisasi, ekonomi, kesenian, dan teknologi. Kelima unsur tersebut mencerminkan pula ranah terjadinya interaksi keempat modal menurut Pierre Bourdieu (modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik).

Tabel 1: Kegiatan PFB sesuai klasifikasi Unsur Kebudayaan Koentjaraningrat

Sumber: Hasil wawancara dan artikel Majalah *Mata* edisi 15, 2024.

Unsur Kebudayaan	Nama Kegiatan
Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan Ketua Umum PFB secara musyawarah. • Kepanitiaan Penyelenggara kompetisi foto. • Bakti sosial.
Sistem pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hunting</i> foto bersama. • <i>Workshop/sharing session</i>. • Kerja sama bagi instansi pendidikan, pemerintah, perusahaan swasta, maupun penggiat fotografi untuk bersinergi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan fotografi.
Kesenian	Pameran fotografi.
Mata Pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi jasa fotografi masing-masing anggota. • Kompetisi fotografi (sebagai peserta).
Teknologi dan Peralatan	Kerja sama dengan <i>brand device</i> fotografi dalam pengenalan teknologi terbaru.

1. Ekosistem Seni PFB dalam Ranah Organisasi (Sistem Organisasi)

Sistem organisasi PFB terwujud melalui struktur yang transparan dan demokratis, yang memungkinkan PFB menciptakan ruang lingkup seni yang dibiayai publik. Kolaborasi dengan pihak luar komunitas menjadi salah satu cara utama untuk mengelola acara seni yang melibatkan pendanaan dari sponsor atau institusi publik sebagai modal ekonomi. Dalam ranah ini, modal budaya tercermin dari keahlian manajemen organisasi seni, modal sosial berasal dari hubungan baik dengan para *stakeholder* dan PFB sebagai komunitas lokal, sedangkan modal simbolik hadir dalam bentuk reputasi PFB sebagai komunitas fotografi yang terpercaya ditandai dengan penghargaan yang pernah diraih seperti *Best Local Club* pada ajang ISAP.

2. Ekosistem Seni PFB dalam Ranah Pendidikan (Sistem Pengetahuan)

Ekosistem pendidikan di PFB mencakup kegiatan seperti *workshop*, *hunting* foto, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan yang berada dalam lingkup seni masyarakat. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan secara inklusif dengan dukungan dari berbagai modal. Modal ekonomi diperlukan untuk mendanai penyelenggaraan pelatihan, sementara modal budaya diwujudkan melalui pengetahuan dan keterampilan fotografi yang dibagikan oleh mentor. Selain itu, modal sosial hadir dalam bentuk jaringan kerja sama dengan institusi pendidikan, dan modal simbolik berupa pengakuan terhadap kualitas pelatihan yang diadakan.

3. Ekosistem Seni PFB dalam Ranah Ekonomi (Sistem Mata Pencarian)

PFB mendukung profesionalisasi anggota melalui jasa fotografi komersial, menjadikannya bagian dari seni komersial. Modal ekonomi di sini melibatkan penghasilan dari proyek fotografi, yang didukung oleh modal budaya berupa kompetensi teknis dan estetika fotografi. Modal sosial terwujud melalui jaringan profesional yang membantu memperluas peluang kerja anggota, sementara modal simbolik mendukung kredibilitas anggota sebagai fotografer profesional.

4. Ekosistem Seni PFB dalam Ranah Kesenian

Ekosistem kesenian di PFB mendukung eksplorasi seni fotografi dalam lingkup seni masyarakat, di mana anggota bebas berekspresi dan mengembangkan kepekaan estetika ke dalam bentuk kegiatan pameran seni. Kegiatan ini melibatkan modal ekonomi berupa investasi dalam pameran atau proyek seni, modal budaya dalam bentuk pengetahuan tentang seni dan estetika visual, modal sosial yang berasal dari dukungan komunitas, dan modal simbolik berupa pengakuan atas karya seni di pameran atau lomba.

5. Ekosistem Seni PFB dalam Ranah Teknologi

Ekosistem teknologi dan peralatan di PFB mencerminkan kombinasi seni masyarakat dan seni komersial, yang memastikan anggotanya tetap relevan dalam industri kreatif. Keberlangsungan ekosistem ini didukung oleh modal ekonomi berupa biaya untuk teknologi baru, modal budaya dalam bentuk keahlian menggunakan perangkat dan perangkat lunak terkini, modal sosial melalui kolaborasi dengan vendor teknologi atau pelatih, serta modal simbolik berupa pengakuan atas prestasi di bidang fotografi.

Holden (2015) dalam Paramasatya et al. (2021) menjelaskan ekosistem seni adalah sebuah jaringan yang kompleks serta berisi perpindahan ide, modal, produk, dan perubahan peran pemangku kepentingan. Dalam studi kasus ekosistem seni PFB, perubahan peran dapat dilihat dari suksesi kepemimpinan sebagai ketua dalam sistem kepengurusan dalam tiga tahun sekali. Setiap anggota yang memiliki kualifikasi berpeluang menjadi calon ketua dan nantinya dipilih secara musyawarah. Begitu pun peran-peran lainnya dalam susunan kepengurusan tidak dilakoni oleh satu individu secara terus-menerus namun diadakan perubahan sejalan dengan perubahan pucuk kepemimpinan. Individu di luar komunitas seperti masyarakat umum dapat mengambil peran sebagai anggota melalui akses pendaftaran keanggotaan di *website* resmi PFB.

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar dalam rangka memuaskan kebutuhan terhadap barang. Biasanya produk fotografi yang ditawarkan berupa barang hasil cetakan foto, beserta ide fotografi yang sesuai dengan keinginan konsumen (Retno, 2020). Perpindahan produk tercermin dalam kegiatan pameran fotografi yang rutin dilaksanakan PFB, karya foto dicetak lalu dipamerkan di galeri seni atau ruang berpameran lainnya, dan berpindah ke tangan

pembeli yang tertarik untuk memiliki benda seni tersebut. Perpindahan uang atau modal ekonomi dapat diamati dari proses penggalangan dana yang dilakukan PFB di mana sumber dana tidak selalu menetap baik dari publik, swadaya, atau komersil.

KESIMPULAN

Sebagai komunitas seni fotografi, PFB berdinamika dalam ekosistem seni dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan di PFB meliputi: penyelenggara kompetisi foto, pameran fotografi, *hunting photo* bersama, *charity, workshop/sharing session*, Jambore Fotografer, dan kerja sama bagi instansi pendidikan, pemerintah, perusahaan swasta, maupun penggiat fotografi untuk bersinergi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan fotografi. Terdapat tiga jenis ruang lingkup kegiatan seni menurut John Holden tercermin dalam pengelolaan kegiatan PFB yaitu seni yang dibiayai publik, seni komersial, dan seni masyarakat. Lingkup seni yang Dibiayai Publik (*Funded Arts*) yang tercermin dalam kegiatan PFB yang mendapatkan dukungan dari badan nonkomersil seperti pemerintah atau instansi pendidikan, seperti penyelenggaraan lomba fotografi, *workshop*, dan pameran seni budaya.

Ekosistem seni di PFB tercermin pada interaksi modal yang dimiliki para anggotanya terdiri dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Habitus yang dibangun di Perhimpunan Fotografer Bali yaitu keterampilan fotografi. Keterampilan fotografi tidak hanya menjadi tentang kemampuan teknis semata, tetapi juga tentang akses terhadap pengetahuan dan jaringan sosial yang dapat memengaruhi eksistensi dan perkembangan komunitas fotografi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa PFB membentuk habitus dengan kegiatan *hunting* foto bersama yang dilakukan secara reguler. Sedangkan ranah atau arena yang dikuasai yaitu komunitas fotografi di Bali. Melalui kacamata teori praktik sosial Bourdieu, PFB mampu bergerak sebagai kelas dominan karena memiliki modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang cukup kuat. Ekosistem seni PFB merupakan sebuah jaringan yang kompleks serta berisi perpindahan ide, modal, produk, dan perubahan peran.

KEPUSTAKAAN

- Adiartha, I. K., & Mudra, I. W. (2024). Ekosistem seni Kulidan Kitchen & Space. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(2), 124–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jtks.v10i2.13239>
- Amo. (2022). *DJKI gelar creative talks fotografi bersama Perhimpunan Fotografer Bali*. Dgip.Go.Id. <https://www.dgip.go.id/artikel/detail-artikel-berita/djki-gelar-creative-talks-fotografi-bersama-perhimpunan-fotografer-bali?kategori=liputan-humas>
- Aryani, D. P. (2024). Ekosistem seni event organizer “PG Pro” pada event festival Saba Blangsinga 2024. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(1), 41–47.

- <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/2965>
- Bakti, I. S., & Situmorang, N. (2024). Konsumsi, arena perjuangan kelas, dan dominasi budaya: Tinjauan atas pemikiran Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere (JPS)*, 5(2), 113–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43316>
- Fauzi, A. (2023). Urgensi ekualitas (Kafa'ah) dalam pernikahan Islam ditinjau dari perspektif habitus dan ranah Pierre Bourdieu. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(1), 460–475. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i1.235>
- Hisyam, C. J., Putri, A. N., & Melani, A. R. (2024). Strategi keberlanjutan pedagang kopi kaki lima di wilayah Rawamangun pada era digital: Analisis berdasarkan teori Pierre Bourdieu. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3), 52–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3831>
- Ismoyo, S. L. (2024). Dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam industri komik Indonesia: Pendekatan teori produksi kultural. *DeKaVe*, 17(1), 98–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/dkv.v17i1.12502>
- Kadek, N., Nanta, D., Mudra, I. W., & Pratama, P. A. (2024). Ekosistem Seni Sevenpro Entertainment Bali di Discovery Shopping Mall. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(2), 102–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jtks.v10i2.13225>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Kusniarti, A. A. S. (2015). *31 tahun Perhimpunan Fotografer Bali saling share ilmu dan kumpul bareng*. Tribun-Bali.Com.
<https://bali.tribunnews.com/2015/03/14/saling-share-ilmu-dan-kumpul-bareng>
- Mata, M. (2022). Perhimpunan Fotografer Bali. *Majalah MATA*, 102–108.
https://www.instagram.com/p/DKr6DITvFdu/?img_index=8
- Nurnazmi, & Siti Kholifah. (2023). Anatomi teori Pierre Bourdieu pada sosiologi postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1308–1321.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1657>
- Paramasatya, H., Ninditya, R., Kusuma, A., & Burhan, Z. (2021). *Potret ekosistem musik di Indonesia: Studi kasus dengan pendekatan ekologi budaya di Kota Bogor dan Makassar* (N. Dalidjo (ed.)). Koalisi Seni.
- pfbali. (2022). *PFB Lintas Generasi*. Pfbali.Com.
<https://www.pfbali.com/sejarah>
- pfbali. (2024). *Rapat umum anggota Perhimpunan Fotografer Bali*. Instagram @pfbali. <https://www.instagram.com/reel/DD65KWotz0H/>
- Pramesti, N. L. S. (2024). Elemen-elemen ekosistem seni pada pameran “Jukung Anyar” oleh Komunitas Jong Sarad. *SEGARA WIDYA Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 82–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v12i2.2995>
- Rat. (2024). *Gondol piala best club lagi, Perhimpunan Fotografer Bali cetak sejarah di Salon Foto Indonesia ke-44 Bandung*. Nusabali.Com.
<https://www.nusabali.com/berita/171324/gondol-piala-best-club-lagi-perhimpunan-fotografer-bali-cetak-sejarah-di-salon-foto-indonesia-ke-44->

bandung

- Retno, D. (2020). Pengaruh kualitas produk dan persepsi harga terhadap kepuasan konsumen studio fotografi Calista Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(1), 53–65. <https://doi.org/10.24821/jtks.v6i1.4115>
- Robin, P., & Marchella, C. (2024). Habitus, arena, dan modal dalam feminist mobile dating app Bumble: Analisis dengan perspektif Pierre Bourdieu dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 750–759. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2052>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Zenmira, K. N. (2022). Analisis gaya kepemimpinan organisasi nirlaba terhadap efisiensi event. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jtks.v8i1.5890>
- Zerri, M. V. U., Jegalus, N., Kosat, O., & Punda Panda, H. (2024). Politik kreatif ala Presiden Jokowi (Analisis berdasarkan habitus, modal dan ranah perspektif Pierre Felix Bourdieu). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(3), 241–252. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i3.1847>